

Stigma Sosial Terhadap ODGJ: Pendekatan Nilai Rahmah Dalam Perspektif Islam

Raditya Hafizh Sopian¹, Ananda Sekarbumi², Ine Febriyanti³, Halimah Sadiyah Desky⁴,
Tiara Rifqi⁵, Tedi Supriyadi⁶, Akhmad Faozi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Email: raditya956@upi.edu

Abstrak

Stigma terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan diskriminasi serta menghambat proses pemulihan pasien. Dalam ajaran Islam, nilai rahmah (kasih sayang) menekankan pentingnya sikap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia, termasuk terhadap individu dengan gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ODGJ serta peran nilai rahmah dalam mengurangi stigma di masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga partisipan yang terdiri dari p agama, perawat spesialis jiwa, dan perwakilan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap ODGJ masih cukup kuat, dipengaruhi oleh persepsi negatif, anggapan sebagai aib keluarga, serta kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan mental. Penerapan nilai rahmah dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi pendekatan penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap ODGJ. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya pelurusan pemahaman keagamaan, edukasi kesehatan mental berbasis nilai Islam yang humanis, serta penguatan peran tokoh agama untuk membentuk implikasi keperawatan jiwa komunitas yang lebih inklusif dan suportif.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Kesehatan Mental, ODGJ, Rahmah, Stigma Masyarakat

Abstract

Stigma toward People with Mental Disorders (PMDs) remains a common issue in society, leading to discrimination and hindering patients' recovery processes. In Islamic teachings, the value of rahmah (compassion) emphasizes the importance of empathy, care, and respect for human dignity, including for individuals with mental disorders. This study aimed to explore public perceptions of PMDs and examine the role of rahmah values in reducing stigma within the community. The study employed a descriptive qualitative design using a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with three participants, consisting of a religious leader, a psychiatric nurse specialist, and a community representative. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that stigma toward PMDs remains relatively strong, influenced by negative perceptions, the belief that mental illness is a family disgrace, and limited knowledge about mental health. The application of rahmah values in community life can serve as an important approach to reducing stigma and enhancing social acceptance of people with mental disorders. The study recommends strengthening religious understanding, providing mental health education based on humanistic Islamic values, and reinforcing the role of religious leaders in developing more inclusive and supportive community mental health nursing practices.

Keywords: Social Support, Mental Health, People With Mental Disorders, Compassion, Social Stigma

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang mengajarkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* menempatkan kasih sayang, dukungan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk terhadap individu dengan gangguan jiwa. Namun, stigma terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di masyarakat Muslim masih cukup tinggi. Gangguan jiwa sering dikaitkan dengan lemahnya iman, kerasukan, atau hukuman Tuhan sehingga menimbulkan pengasingan sosial dan diskriminasi. Kondisi ini

menyebabkan individu dan keluarga menutupi keadaan yang dialami karena rasa malu dan takut terhadap penilaian negatif masyarakat. Dampak dari stigma tersebut adalah keterlambatan pencarian pertolongan profesional, rendahnya dukungan sosial, serta terhambatnya proses pemulihan pasien. Oleh karena itu, diperlukan pelurusan pemahaman keagamaan serta edukasi kesehatan mental berbasis nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini penting dilakukan karena stigma tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis pasien, tetapi juga menghambat akses terhadap layanan kesehatan mental.

Hasil penelusuran melalui Google Scholar, ScienceDirect (Elsevier), SAGE Journals, Taylor & Francis, dan PMC pada rentang tahun 2015–2025 menemukan berbagai penelitian terkait stigma masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa dalam konteks religiusitas masyarakat Muslim. Penelitian (Danukusumah et al., 2022) di Indonesia menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa masih tinggi, ditandai dengan pembatasan sosial dan sikap otoritarian meskipun masyarakat menyadari pentingnya pelayanan kesehatan mental. (Badran et al., 2024) di Malaysia menemukan bahwa stigma sosial, norma subjektif, serta faktor religius dan sosial memengaruhi niat masyarakat Muslim dalam mencari bantuan kesehatan mental. (Syafiq et al., 2024) juga menunjukkan bahwa tingginya religiositas tidak selalu menurunkan stigma terhadap gangguan jiwa dan masih memengaruhi perilaku pencarian bantuan. Penelitian Abuhammad dan (Abuhammad & Al-natour, 2021) di Jordan menemukan adanya hubungan antara religiusitas dan persepsi stigma, sedangkan (Romdhane et al., 2023) yang meneliti responden Muslim di 16 negara Arab menemukan bahwa stigma menjadi faktor penting yang memengaruhi hubungan antara religiusitas dan sikap mencari bantuan profesional. Secara umum, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stigma terhadap pasien gangguan jiwa masih cukup tinggi di masyarakat Muslim meskipun Islam menekankan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap manusia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas hubungan antara stigma, religiusitas, dan perilaku masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa, penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai kasih sayang (*rahmah*) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim terhadap ODGJ. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menggali secara langsung pandangan dan pengalaman masyarakat melalui wawancara lapangan untuk memahami bagaimana ajaran Islam tentang kasih sayang diterapkan dalam memperlakukan pasien gangguan jiwa. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai rahmah dapat membantu mengurangi stigma terhadap ODGJ serta membentuk sikap masyarakat yang lebih empatik, inklusif, dan suportif terhadap individu dengan gangguan jiwa.

Stigma merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan pemberian label negatif terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan identitas sosial yang dimiliki. Dalam konteks kesehatan mental, stigma sering melekat pada individu dengan gangguan jiwa sehingga menyebabkan diskriminasi, penolakan sosial, dan perlakuan yang tidak manusiawi. Menurut Nsaga et al. yang dikutip dalam (Ovari et al., 2025), stigma dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *lack of self-esteem*, *complete rejection by society*, dan *tribal stigma*. *Lack of self-esteem* ditandai dengan munculnya rasa malu, rendah diri, takut, dan perasaan terisolasi akibat pandangan negatif masyarakat terhadap individu dengan gangguan jiwa. *Complete rejection by society* merujuk pada penolakan sosial yang terjadi karena kondisi penyakit atau ketidaksempurnaan fisik seseorang. Sementara itu, *tribal stigma* berkaitan dengan keyakinan budaya dan agama yang menganggap gangguan jiwa sebagai kutukan, hukuman Tuhan, atau akibat ilmu hitam. Bentuk stigma tersebut menunjukkan bahwa persepsi negatif masyarakat tidak hanya berdampak pada kondisi sosial pasien, tetapi juga memengaruhi konsep diri dan proses pemulihan individu dengan gangguan jiwa.

Kesehatan mental dalam perspektif Islam merupakan kondisi ketika individu mampu mengelola fungsi-fungsi kejiwaan secara seimbang serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pandangan Islam, kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang berperan penting dalam membentuk ketenangan jiwa dan keseimbangan hidup. Individu dengan kesehatan mental yang baik mampu mengendalikan emosi, berpikir positif, serta menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan sikap sabar dan bijaksana. Selain itu, ajaran Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sosial sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan mental. Praktik ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan puasa diyakini mampu memberikan ketenangan batin, mengurangi tekanan psikologis, serta membantu individu menghadapi stres dan kecemasan (Ariadi, 2015)

Konsep *rahmah* dalam Islam merupakan nilai fundamental yang menggambarkan kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Secara etimologis, kata *rahmah* berasal dari akar kata *rahima* yang mengandung makna kelembutan hati, belas kasih, dan perlindungan. Dalam kajian semantik Al-Qur'an, makna *rahmah* tidak hanya dipahami sebagai bentuk kasih sayang secara umum, tetapi juga berkaitan dengan konsep *maghfirah* (ampunan), *ni'mah* (nikmat), dan *hidayah* (petunjuk). Hal ini menunjukkan bahwa *rahmah* mencerminkan bentuk kebaikan Allah yang luas terhadap seluruh makhluk-Nya. Dalam konteks sosial, nilai *rahmah* mendorong masyarakat untuk memperlakukan individu secara manusiawi tanpa diskriminasi, termasuk terhadap pasien gangguan jiwa. Dengan demikian, *rahmah* tidak hanya menjadi sifat ilahi, tetapi juga prinsip moral yang harus diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, empatik, dan suportif terhadap individu dengan gangguan jiwa (Zaman et al., 2025)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pandangan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dalam perspektif nilai *rahmah* dalam Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemahaman responden mengenai stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa serta bagaimana ajaran Islam tentang kasih sayang dan kepedulian dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Muslim. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga langkah sistematis. Tahap persiapan bertujuan memetakan akar penyebab stigma sosial dan mengomparasikannya dengan teologi Islam, menghasilkan protokol wawancara semi-terstruktur yang tervalidasi. Tahap pelaksanaan berfokus pada pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), menghasilkan transkrip rekaman wawancara utuh mengenai diskrepansi ajaran dan realita sosial. Tahap analisis dan pelaporan disusun untuk mensintesis temuan lapangan dengan literatur global menggunakan metode *thematic analysis* untuk menghasilkan dokumen rekomendasi strategis integrasi intervensi psikologis medis dengan edukasi berbasis religi.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi keterlibatan langsung pada penanganan atau interaksi dengan ODGJ di komunitas. Partisipan terdiri atas Ust. Toto Tohidi (tokoh agama), Heri Heriana S.Kep.Ners (praktisi klinis), serta Bapak Rosadi (perwakilan masyarakat umum). Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat daerah urban dengan basis komunitas Muslim yang kuat. Wawancara dengan tokoh agama dan perwakilan masyarakat dilakukan

secara luring di lingkungan domisili setempat, sedangkan wawancara dengan perawat dilaksanakan secara daring menggunakan media telekonferensi video demi efisiensi waktu klinis. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Keabsahan data diuji menggunakan kriteria *trustworthiness* melalui *member-checking* dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada informan sebelum wawancara dimulai serta menjaga kerahasiaan identitas dan data pribadi informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Tematik

No	Theme	Sub-theme	Key Informant Direct Quotes
1	Persepsi Masyarakat terhadap ODGJ	Pandangan negatif dan rasa takut komunitas	<i>"Masyarakat menganggap ODGJ sebagai ancaman, menjijikkan, dan tidak perlu didekati."</i> (Heri Heriana S.Kep.Ners) <i>"Sifat yang nampak pada seseorang yang tidak seperti orang pada umumnya."</i> (Bapak Rosadi, Masyarakat)
2	Stigma dan Diskriminasi	Penolakan sosial dan pelabelan aib	<i>"Banyak yang menganggap ODGJ sebagai aib dan malu mengakui keluarganya."</i> (Heri Heriana S.Kep.Ners)
3	Kurangnya Pengetahuan	Literasi kesehatan mental yang rendah	<i>"Kurang pengetahuan bahwa sebenarnya ODGJ jika diobati dengan benar bisa kembali normal."</i> (Heri Heriana S.Kep.Ners)
4	Peran Keluarga	Keterbatasan dukungan dan faktor ekonomi	<i>"Setelah masuk rumah sakit, pasien jarang dikunjungi seperti dibuang karena dianggap aib keluarga."</i> (Heri Heriana S.Kep.Ners)
5	Pendekatan Nilai Rahmah	Internalisasi teologi kasih sayang dalam asuhan	<i>"Gangguan jiwa merupakan ujian, bukan hukuman... ODGJ harus dibimbing dan diperlakukan dengan kasih sayang (rahmah)."</i> (Ust. Toto Tohidi)

1) Persepsi Negatif Masyarakat terhadap ODGJ dan Dampaknya terhadap Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil analisis tematik pada tabel 1, persepsi masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di lingkungan social cenderung masih negatif. ODGJ secara sosial masih dipandang sebagai ancaman, memicu rasa takut, dan dianggap menjijikkan sehingga harus dijauhi. Pandangan keliru ini sejalan dengan teori stigma dari Nsaga et al. (dikutip dalam (Ovari et al., 2025)) mengenai dimensi *lack of self-esteem*, yang ditandai dengan

munculnya stereotip negatif, perasaan takut, malu, rendah diri, serta perasaan terisolasi akibat cara pandang lingkungan sekitar. Sikap penolakan tersebut secara nyata bermanifestasi pada munculnya tindakan diskriminasi di tingkat interpersonal, di mana pihak internal keluarga penderita sendiri kerap menganggap keberadaan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sebagai aib yang harus ditutupi karena rasa malu sosial (Danukusumah et al., 2022). Dampak dari pelabelan buruk (*labeling*) ini menyebabkan minimnya dukungan sosial yang diterima pasien, memperburuk citra diri individu, serta memperlambat akses pasien menuju fasilitas pelayanan kesehatan jiwa profesional karena ketakutan akan penilaian negatif dari komunitas sekitar (World Health Organization, 2021).

2) Rendahnya Literasi Kesehatan Mental sebagai Faktor Pemelihara Stigma

Faktor sosiologis utama yang melanggengkan rantai stigma merusak ini adalah rendahnya literasi kesehatan mental di tingkat keluarga dan masyarakat. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa masyarakat kurang memiliki pengetahuan medis dasar bahwa ODGJ sebenarnya dapat pulih dan kembali produktif jika mendapatkan terapi psikofarmaka yang rutin dan benar (Badran et al., 2024). Ketidadaan informasi yang valid menyebabkan penanganan pasien di rumah menjadi salah kaprah, seperti pengabaian atau pengurungan, yang jelas melanggar hak asasi pasien. Kurangnya keterlibatan aktif keluarga dalam proses pemulihan ditandai dengan jaranganya kunjungan selama pasien dirawat di rumah sakit jiwa berkolerasi erat dengan tingginya angka kekambuhan (*relapse*) pasca-rawat, yang diperparah oleh kendala keterbatasan finansial dalam keberlanjutan kontrol medis ((Syafiq et al., 2024); (World Health Organization, 2021)). Oleh karena itu, edukasi keperawatan jiwa komunitas di masa depan harus berfokus pada penguatan kapasitas *support system* keluarga sebagai benteng utama perawatan.

3) Peran Nilai Rahmah dalam Mengurangi Stigma terhadap ODGJ

Aspek intervensi strategis untuk memutus rantai diskriminasi ini dapat ditempuh melalui rekonstruksi teologi berbasis pendekatan nilai *rahmah* (kasih sayang) dalam perspektif Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelurusan pemahaman keagamaan dari para tokoh agama mampu mengubah cara pandang masyarakat religius, dari yang awalnya menganggap gangguan jiwa sebagai hukuman atas dosa atau kutukan supranatural (*tribal stigma*), menjadi sebuah kesadaran bahwa kondisi tersebut adalah ujian kehidupan yang menuntut ikhtiar medis dan empati sosial (Ariadi, 2015); (Padela, 2024). Nilai *rahmah* mengajarkan kewajiban kolektif untuk memanusiakan manusia (*karamah insaniyyah*), terutama kelompok rentan. Hal ini diperkuat secara teologis dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 mengenai jalinan persaudaraan dan kepedulian antar-sesama mukmin, serta perintah untuk saling mengasihi dan melindungi dalam QS. Al-Fath ayat 29 dan QS. Al-Insan ayat 8 (QS. Al-Hujurat: 10; QS. Al-Fath: 29; QS. Al-Insan: 8).

4) Peran Nilai Rahmah dalam Mengurangi Stigma terhadap ODGJ

Dalam ranah aplikasi klinis, penerapan nilai *rahmah* tercermin melalui komunikasi yang terapeutik, lemah lembut, dan penuh penerimaan tanpa menghakimi (*non-judgmental attitude*) oleh tenaga kesehatan, yang terbukti secara signifikan mampu menenangkan pasien psikiatri selama fase agitasi akut (Ovari et al., 2025). Integrasi antara nilai keagamaan yang inklusif dengan asuhan keperawatan jiwa komunitas ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dalam menciptakan ekosistem lingkungan yang aman dan suportif bagi pemulihan ODGJ. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup studi kasus kualitatif yang berbasis di satu area urban dengan jumlah informan terbatas, sehingga generalisasi hasil belum dapat

diterapkan pada komunitas yang lebih luas. Rekomendasi untuk penelitian masa depan diarahkan pada desain kuantitatif eksperimental untuk menguji efektivitas modul psikoedukasi berbasis nilai *rahmah* terhadap penurunan angka stigma sosial dan pasung di tingkat nasional ((Romdhane et al., 2023); (World Health Organization, 2021)).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih cukup tinggi di masyarakat. Persepsi negatif, diskriminasi, serta anggapan bahwa ODGJ merupakan aib keluarga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental masih terbatas. Kurangnya pengetahuan dan edukasi tentang gangguan jiwa menjadi salah satu faktor utama yang memunculkan stigma tersebut. Selain itu, peran keluarga dan dukungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan ODGJ.

Dalam perspektif Islam, nilai *rahmah* (kasih sayang) mengajarkan pentingnya empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia, termasuk individu dengan gangguan jiwa. Oleh karena itu, penerapan nilai *rahmah* dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mengurangi stigma serta meningkatkan penerimaan sosial terhadap ODGJ. Integrasi antara edukasi kesehatan mental, dukungan keluarga, serta pendekatan keagamaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung proses pemulihan ODGJ.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abuhammad, S., & Al-natour, A. (2021). Mental health stigma : the effect of religiosity on the stigma perceptions of students in secondary school in Jordan toward people with mental illnesses. *Heliyon*, 7(5), e06957. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06957>
- Ariadi, P. (2015). *Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam Pendahuluan*. 3(2).
- Badran, L., Rizkalla, N., & Segal, S. P. (2024). *Social determinants for understanding Muslims ' intentions toward seeking mental health help based on the Theory of Planned Behavior*. Vol. 71(2), 283 –294. <https://doi.org/10.1177/00207640241288193>
- Danukusumah, F., Suryani, Shalahuddin, I., & Suryani. (2022). *Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. 11(September 2021), 205–212.
- Ovari, I., Nurmaguphita, D., & Puspitasari, R. (2025). *BUNGA RAMPAI: STIGMA DAN KESEHATAN MENTAL*.
- Padela, A. I. (2024). *MAQASID AL-SHARIAH and BIOMEDICINE*.
- Romdhane, F. F., Nashif, S. D., Stambouli, M., Alhuwailah, A., & Helmy, M. (2023). Mental illness stigma as a moderator in the relationship between religiosity and help - seeking attitudes among Muslims from 16 Arab countries. *BMC Public Health*, 23(1671), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16622-7>
- Syafiq, N., Arif, M., & Olagoke, S. M. (2024). *Religiosity and mental health stigma among adults in Malaysia*. 12(2), 84–91. <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i2.32256>
- World Health Organization. (2021). *Guidance on community mental health services*.
- Zaman, K., Zaman, K., & Info, A. (2025). *Semantic analysis of the word rahmah in the qur'an a thematic interpretation perspective*. 1(2), 68–77.